

## KONSEP MANUSIA DAN PROBLEMATIKANYA DALAM ALQUR'AN

Rahmat Zubarkah Nasution<sup>1</sup>, Gunawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Doktoral Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara; [rahmatzubrakah@gmail.com](mailto:rahmatzubrakah@gmail.com)

<sup>2</sup> Politeknik Negeri Media Kreatif; [iguunkc@blog-guru.web.id](mailto:iguunkc@blog-guru.web.id)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Human;  
Alqur'an;  
Education

---

#### Article history:

Received 2020-08-15  
Revised 2020-11-12  
Accepted 2021-05-17

### ABSTRACT

Humans have bodily and physiological functions that are no different from animals. However, cannot equate humans with animals because they have the advantage, namely reason. Ratio, talent to use language or language symbols, ability to laugh, ability to make tools, morality, character and so on are the characteristics that distinguish humans from animals. There are three concepts shown by the Qur'an when talking about humans, namely 1) al-basyar, 2) al-insan, 3). Bani Adam or Zurriyat Adam. Human position can be divided into two, namely (1). As khalifatullah fi al-ardh, (2). As 'Abdullah (servant of Allah). The first position means that humans are substitutes for God on earth. In this case, humans function as rulers and regulators on earth by applying God's laws. As servants of Allah, humans are required to worship and fulfil the function of individual human servants.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Rahmat Zubarkah Nasution

Mahasiswa Doktoral Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara; [rahmatzubrakah@gmail.com](mailto:rahmatzubrakah@gmail.com)

---

### PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kita senantiasa berusaha memahami hakikat diri. Pergulatan mencari hakikat jati dirinya akhirnya melahirkan berbagai teori, namun karena keterbatasan manusia, tidak ada satupun dari teori-teori itu yang dapat memuaskan pencarian manusia

Pada dasarnya manusia memiliki fungsi tubuh dan fisiologis yang tidak

berbeda dengan binatang. Namun, manusia tidak dapat disamakan dengan binatang, karena kelebihan dimilikinya, yakni akal. Rasio, bakat untuk menggunakan bahasa atau simbol-simbol bahasa, kesanggupan untuk tertawa, kemampuan untuk membuat alat-alat, moralitas, karekater dan sebagainya adalah ciri-ciri yang membedakan manusia dengan binatang

Dari sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab dan dijabarkan oleh manusia secara eksak dan ilmiah. Masalah itu ialah masalah tentang asal usul kejadian manusia.

Tulisan singkat ini akan mencoba mengurai persoalan manusia terutama ditinjau dari segi hakikat dan potensinya. Yang juga penting untuk diurai di sini adalah bagaimana manusia yang diberikan keistimewaan oleh Allah sebagai sebaik-baik ciptaan-Nya itu dapat meraih kedudukan yang tertinggi di hadapan makhluk lain, atau dihadapan sesamanya.

## **DEFENISI MANUSIA DAN ASAL USULNYA**

Para ahli tidak memiliki kesamaan pendapat tentang manusia. Ada melihat manusia hanya dari satu aspek saja, padahal aspek yang ada cukup banyak. Perbedaan aspek ini yang kemudian melahirkan berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan manusia, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, pedagogi, biologi, dan fisiologi. Ada yang menyebut manusia sebagai homo sapiens (binatang yang berpikir), homo volens (binatang yang berkeinginan), homo mechanicus (binatang yang mekanis), dan homo ludens (binatang yang bermain).

Dalam Bahasa Indonesia, manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain) (TPKP3B, 1997). Sementara dalam bahasa Inggris disebut man yang bisa dikaitkan dengan mens (Latin), yang berarti adayang berpikir (Bagus, 1996). Sampai dengan saat ini definisi tentang manusia yang disepakatihingga saat ini belum ada.

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti basyar, insan, unas, ins, 'imru' atau yang mengandung pengertian perempuan seperti imra'ah, nisa' atau niswah (Raharjo, 1999). Ungkapan yang dipergunakan Alquran untuk menunjuk konsep manusia ada tiga macam yaitu : 1) al - insan , 2) al - basyr , dan 3) bani Adam atau Z urriyat Adam (Shihab, 1996).

## 1. AL – INSAN

Kata insan jika dilihat dari asalnya nasiya yang artinya lupa, menunjukkan adanya kaitan yang erat antara manusia dengan kesadaran dirinya. Kata al-Insan disebut sebanyak 65 kali dalam Alquran. Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata insan. Kata insan, ins, unas, dan nas memiliki akar kata yang sama yakni hamzah/alif, nun, dan sin(a-na-sa/ أنس ) Kata-kata ini memiliki arti jinak, harmonis, dan tampak.

Menurut Quraish Shihab pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Alquran, lebih tepat dari yang berpendapat bahwa kata insan terambil dan kata nasiya yang berarti lupa, atau nasa-yanusu yang berarti berguncang (Shihab, 1996).

Penggunaan kata al-insan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang unik dan istimewa lagi sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi, serta sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya (Ali al-Syaukani, 1964).

Kata al-insan juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam di dalam rahim.

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Nahl/16: 78) “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) daritanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulangitu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.(Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14).*

Penggunaan kata al-insan dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah

kepada manusia.

## 2. Al-Basyr

Kata al-basyar dalam al-Qur'an, terulang sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi al-basyar yang terdiri dari ba-sya-ra bermakna sesuatu yang tampak dengan baik dan indah. Menurut M. Quraish Shihab, kata basyar terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamakan basyarah karena kulitnya tampak jelas dan berbeda di banding dengan kulit hewan lainnya (Shihab, 1998). Penamaan al-basyar dengan kulit menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Dengan demikian, kata basyar dalam al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata al-basyar ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah swt dalam Alqur'an

*"Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". Q.S. al-Kahf/18: 110*

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata basyar merujuk pada makhluk fisik atau biologis. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian basyar mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan (al-Syati', 1999). Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

Dari semua ayat tersebut, khususnya basyar dan al - basyar dapat diklasifikasikan menjadi 7 bagian, yaitu:

- a. Menggambarkan dimensi fisik manusia. QS.al-Mudatsir (74):27-29

- b. Menyatakan Seorang Nabi adalah Basyar. QS.al-Mu'minun (23): 33-34, Lihat juga QS. Ibrahim(14):10-11, QS.al-Kahfi (18):110, QS. al- Anbiya' (21):3, QS. al-Mu'minun (23):24, QS. al-Syu'ara' (26):154 dan 186, QS. Yasin (36):15, QS. al-Fushilat (41):6 dan QS. Hud (11):27.
- c. Menyatakan tentang kenabian. QS. Ali Imran (3):79, Lihat juga QS. al-An'am (6):91, QS. Al-Syuura (42):51, QS. al-Mudatsir (74):31, QS. Yusuf (12):31, QS. al-Isra' (17):93-94, QS. al-Mu'minun (23):34, dan QS. al-Qamar (54):24.
- d. Menunjukkan Persentuhan Laki-laki dan Perempuan. QS. Maryam (19):20, QS. Ali Imran (3):47
- e. Menggambarkan Manusia pada umumnya. QS. Al-Mudatsir (74) : 25, QS. Maryam (19):17 dan 74, dan 17, QS. al-Mudatsir (74):36, QS. Maryam (19):26.
- f. Menyatakan proses penciptaan dari tanah. QS. Al-Rum (30):29, QS. Shad (38):71, QS. Al-Hijr (15):28
- g. Menunjukkan manusia akan menemui kematian. QS. Al-Anbiya (21):34-35.

### 3. Bani Adam

Dalam al-Qur'an dan hadis, penciptaan manusia setidaknya ada 3 macam. Pertama penciptaan Adam as atau manusia pertama. Kedua penciptaan Hawa' atau manusia kedua dan ketiga penciptaan anak cucu Adam atau melalui reproduksi

Manusia disebut sebagai bani Adam, karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam as sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya, misalnya dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan ke mana ia akan kembali. Istilah bani Adam menunjukkan bahwa seluruh manusia adalah anak dari manusia ciptaan Allah yang pertama yaitu Adam. Hal ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu:

*"Dan (ingatlah wahai Muhammad) ketika Tuhanmu mengeluarkan zuriat anak-anak Adam (turun-temurun) dari (tulang) belakang mereka, dan Ia jadikan mereka saksi terhadap diri mereka sendiri, (sambil Ia bertanya dengan firmanNya): "Bukankah Aku tuhan kamu?" Mereka semua menjawab: "Benar (Engkaulah Tuhan kami), kami menjadi saksi". Yang demikian supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat kelak: "Sesungguhnya kami adalah lalai (tidak diberi peringatan) tentang (hakikat tauhid) ini" (QS. Al-A'raf, 7 : 172).*

Penamaan manusia dengan kata Bani Adam di sebutkan dalam

alQur'an sebanyak 9 kali. Di antaranya pada surat Yasin ayat 60 (Abdul Baqi, 1988). Adam di dalam al-Qur'an mempunyai pengertian manusia dengan keturunannya yang mengandung pengertian Basyar, Insan dan An-nas. Kata Bani Adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan.

Alquran memberikan berbagai penjelasan tentang penciptaan manusia dalam berbagai proses yang beragam. Ketika Allah menciptakan Adam (manusia pertama), Alquran memberikan penjelasan yang cukup singkat, yakni Allah menjadikannya dari tanah (turab) dengan satu ungkapan "kun fayakun" yang berarti "jadilah!, maka jadilah Adam" (Q.S. Ali Imran [3]: 59), juga dari shalshal atau tanah liat kering (Q.S. al-Hijr [15]: 26, 28, 33, dan Q.S. al-Rahman [55]: 14).

Pada proses penciptaan manusia selain Adam Alquran menjelaskannya dengan berbagai variasi kejadian. Ada yang menjelaskan penciptaan manusia dari thin/sulalah min thin atau tanah liat (Q.S. al-An'am [6]: 2, Q.S. al-A'raf [7]: 12, Q.S. al-Isra' [17]: 61, Q.S. al-Mu'minun [23]: 12, Q.S. Fathir [35]: 11, Q.S. al-Shaffat [37]: 11, dan Q.S. Shad [38]: 71 dan 76), ada yang menjelaskan penciptaan manusia dari nuthfah atau air mani (Q.S. al-Kahfi [18]: 37, Q.S. al-Mu'minun [23]: 13, Q.S. al-Hajj [22]: 5, Q.S. al-Mu'min [40]: 67) yang juga dijelaskan dengan istilah lain, yakni ma'in mahin atau air yang hina (Q.S. al-Sajdah [32]: 8) dan ma'in dafiq atau air yang memancar (Q.S. al-Thariq [86]: 6). Ada juga yang menjelaskan penciptaan manusia dari alaq atau segumpal darah (Q.S. al-Hajj [22]: 5, Q.S. al-Mu'min [40]: 67, Q.S. al-Mu'minun [23]: 13, dan Q.S. al-Alaq [96]: 2).

## **POTENSI DASAR MANUSIA (FITRAH)**

Penciptaan manusia sebagai makhluk paling sempurna di muka bumi dikarenakan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Q.S. al-Baqarah [2]: 30, Q.S. Yunus [10]: 14, Q.S. al-An'am [6]: 165, dan Q.S. Fathir [35]: 39). Keunggulan manusia atas makhluk-makhluk lain terletak pada wujud kejadiannya sebagai ahsani taqwim atau sebaik-baik ciptaan (Q.S. al-Tin [95]: 4), baik dalam keindahan, kesempurnaan bentuk perawakannya, maupun dalam kemampuan maknawinya, baik intelektual maupun spiritual. Semua ini tidak serta merta menjadi keunggulan manusia atas makhluk lain tetapi harus diikuti oleh pemaksimalan potensi spiritual atau moral yang dimiliki manusia sehingga menjadi akhlak atau karakter mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

Terkait dengan potensi yang dimiliki oleh manusia, Alquran juga memberikan penjelasan yang beragam. Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 31, misalnya, diisyaratkan bahwa Allah memberikan pembelajaran kepada Adam (manusia) yang dalam waktu singkat Adam dapat menyebutkan semua nama yang ada di surga. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Adam, sebagai manusia pertama, memiliki kecerdasan yang lebih dibandingkan malaikat dan iblis yang ternyata tidak mampu menyebutkan semua nama yang ada di surga. Kecerdasan Adam (manusia) ini merupakan potensi yang dapat berkembang dan juga sebaliknya. Potensi itu akan berkembang, dengan maksimal atau tidak, sangat tergantung pada pengalaman manusia, terutama dalam menempuh pendidikannya.

Untuk mendukung kecerdasan manusia ini, Allah membekali manusia dengan potensi dasar berupa ruh (nyawa), pendengaran, penglihatan, dan hati (akal dan nurani) (Q.S. al-Sajdah [32]: 9). Dengan jiwanya, manusia dapat berpikir, melakukan pekerjaan, mencari ilmu, merasa, membedakan sesuatu, dan lain sebagainya. Terkait dengan potensi jiwa yang dimiliki manusia, al-Ashfahani membaginya ke dalam tiga macam daya, yaitu daya berpikir (al-quwwah al-mufakkarah), daya syahwat (al-quwwah al-syahwiyyah), dan daya marah (al-quwwah al-hammiyah).

Potensi manusia yang lain seperti yang dinyatakan oleh Alquran adalah bahwa setiap manusia dibekali oleh Allah Swt. dengan potensi tauhid (agama). Hal ini diisyaratkan oleh Alquran dengan persaksian yang diberikan oleh Allah kepada jiwa (ruh) yang ada pada setiap calon bayi yang masih dalam kandungan sang ibu. Semua jiwa itu mempersaksikan bahwa Allah sebagai Tuhannya. Demikian firman Allah Swt. dalam Alqur'an:

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Q.S. al-A'raf (7): 172*

## **TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB MANUSIA**

Penciptaan manusia mempunyai tujuan, bukan untuk kebaikan Allah, akan tetapi demi kebaikan manusia. Manusia diciptakan untuk beribadah mematuhi setiap perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Hal tersebut dapat tercermin dari firman Allah dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56: *"Dan*

*tidak kuciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku."*

Untuk merealisasikan tujuan penciptaannya, di samping dibekali dengan akal, manusia juga diberi tuntunan yang bisa membantu akal dalam memahami tujuan penciptaannya yaitu kitab suci dan para utusan yang berfungsi untuk membimbing mereka pada kebenaran. *"Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* Q.S. al-Mu'minun/23: 115

Sebagai khalifah, manusia harus bisa mengemban amanat (baik terkait dengan hukum, pengelolaan dan tugas-tugas yang lain. Manusia dikarunia akal adalah sebagai perangkat agar kelak mereka bisa memahami makna hakekat penciptaannya

### **MUSUH BESAR MANUSIA DALAM HIDUP (SYETAN / IBLIS)**

Nabi Muhammad saw., sekembali dari peperangan yang sedemikian dahsyat, memberikan penjelasan kepada para sahabatnya, bahwa baru saja menyelesaikan perang kecil dan akan segera menghadapi perang yang jauh lebih besar. Atas penjelasan Rasulullah itu, sementara sahabat menanyakan tentang musuh yang disebut lebih besar itu. Maka dijawab bahwa, musuh yang dimaksudkan itu adalah berupa hawa nafsu yang ada pada diri setiap orang.

Perang melawan hawa nafsu dinyatakan sebagai jauh lebih berat dibanding perang melawan musuh secara fisik. Seseorang menjadi jatuh celaka dan atau tersesat hidupnya dan bahkan hingga masuk neraka, disebabkan godaan hawa nafsunya sendiri. Bisikan berupa jin dan manusia yang sedemikian halus ternyata tidak mudah dikalahkan. Seseorang tanpa disadari terbawa pada suasana membenci orang lain, hasut menghasut, takabur, memfitnah, permusuhan, riya, bakhil, dan seterusnya.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas yaitu: Berdasarkan uraian yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Secara garis besar, ada tiga konsep yang ditunjukkan oleh Alquran ketika berbicara tentang manusia yaitu 1) al - basyar , 2) al - insan , 3). bani Adam atau zurriyat Adam. Meskipun dalam pengertian yang sama, namun ketiga istilah ini memiliki muatan konsep masing-masing. Istilah pertamamerujuk pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang butuh makan, minum, sex, dan kebutuhan pemenuhan fisik secara umum. Istilah kedua merujuk pada esensi manusia

sebagai makhluk yang butuh pemenuhan pribadi secara spiritual. Sedangkan istilah ketiga lebih menekankan pada manusia sebagai anak cucu Adam atau keturunan Adam sebagai manusia pertama.

Kedudukan manusia dapat dibagi atas dua yakni (1). Sebagai *khalifatullah fi al- ardh* , (2). Sebagai ' *abdullah* (hamba Allah). Kedudukan pertama bermakna manusia sebagai pengganti Allah di muka bumi, dalam hal ini manusia berfungsi sebagai penguasa dan pengatur di bumi dengan jalan menerapkan hukum-hukum Allah. Sebagai hamba Allah manusia dituntut untuk beribadah dan sebagai pemenuhan fungsi kehambaan manusia yang bersifat individual.

## REFERENCES

- Aisyah bint al-Syati', *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)
- Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI, 1999)
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet. III: Bandung; Mizan, 1996)
- Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Kairo: Mustafa al-Babi alHalibi. 1964)
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *alMu'jam al-Mufahras li Alfazh alQur'an al-Karim*, (Qahirah : Dar al-Hadits, 1988)
- TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997)